

ABSTRAK

Larasati, Klementin Venta. 2022. Keluhuran dalam Tiga Cerpen Karya Djenar Maesa Ayu: Perspektif Longinus, Skripsi. Yogyakarta, Sastra Indonesia, Fakultas Sastra. Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini berisi tentang analisis keluhuran yang tersembunyi di balik kata-kata vulgar. Penelitian ini juga bertujuan untuk (1) mendeskripsikan unsur instrinsik cerpen yang meliputi alur, tokoh, dan latar, serta (2) mendeskripsikan sumber-sumber keluhuran yang terdapat dalam ketiga cerpen karya Djenar Maesa Ayu yang berjudul "Mandi Sabun Mandi", "Menyusu Ayah", dan "Payudara Nai Nai".

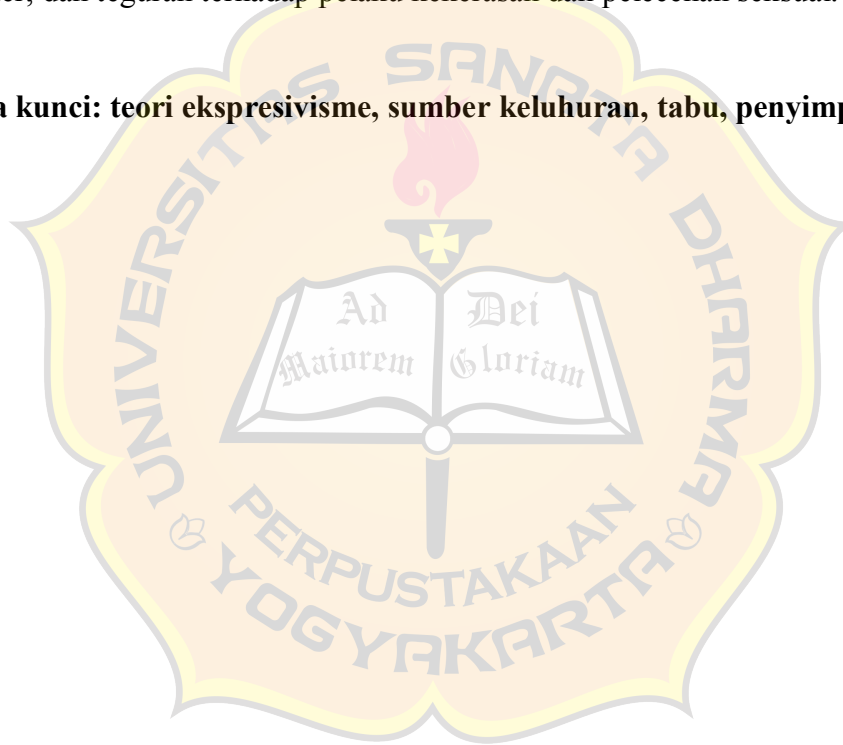
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Objek material dalam penelitian ini, yaitu cerpen "Mandi Sabun Mandi", "Menyusu Ayah", dan "Payudara Nai Nai" karya Djenar Maesa Ayu. Penelitian ini dilakukan dengan memanfaatkan pendekatan ekspresivisme secara khusus melalui perspektif Longinus (sublim). Melalui pendekatan ini karya sastra diperlakukan sebagai bentuk ungkapan perasaan manusia. Pandangan ekspresivisme terhadap karya sastra dianggap sebagai ekspresi dunia batin penciptanya. Keluhuran merupakan satu-satunya aspek yang terkandung dalam teori ekspresivisme Longinus. Selanjutnya, metode pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca-catat. Data-data tersebut kemudian dianalisis dengan metode analisis isi. Pada tahap akhir, hasil analisis akan dipaparkan dengan metode deskriptif kualitatif dan analisis data komparasi.

Hasil analisis data akan disajikan sesuai dengan rumusan masalah, (1) struktur cerpen, (2) sumber keluhuran. Struktur cerpen terdiri dari alur yang terbagi dalam lima tahap (tahap penyituasian, tahap pemunculan konflik, tahap peningkatan konflik, tahap klimaks, dan tahap penyelesaian), tokoh dan penokohan berisi penggambaran setiap tokoh dalam menyikapi setiap peristiwa yang terjadi, dan latar terbagi dalam dua aspek, yaitu latar tempat dan latar waktu. Alur dalam cerpen "Mandi Sabun Mandi" menggambarkan situasi Mas dan Sophie yang terlibat hubungan gelap. Tokoh utama diperankan oleh Mas dan tokoh utama tambahan diperankan oleh Sophie. Latar tempat dalam cerpen "Mandi Sabun Mandi" meliputi hotel, kamar hotel, kamar mandi hotel, jalan raya, garasi hotel, dan rumah. Latar waktu yaitu pukul sebelas siang dan petang. Latar sosial yaitu masyarakat modern. Alur dalam cerpen "Menyusu Ayah" menggambarkan kepahitan hidup yang dialami gadis bernama Nayla. Tokoh utama yaitu Nayla. Latar tempat dalam cerpen "Menyusu Ayah" meliputi rumah sakit, rumah, dan taman bermain. Latar waktu dalam cerpen ini yaitu saat Nayla bayi dan saat Nayla remaja. Latar sosial dalam cerpen ini adalah kehidupan masyarakat kelas menengah ke bawah. Alur cerpen "Payudara Nai Nai" menggambarkan kemiskinan dan kesenjangan sosial yang dialami gadis bernama Nai Nai. Tokoh utama dalam cerpen ini adalah Nai Nai. Latar tempat dalam cerpen ini berada di sekolah. Latar

waktu dalam cerpen “Payudara Nai Nai” yaitu siang hari, tahun ketiga di sekolah menengah, pertengahan tahun, dan tahun keenam di sekolah dasar. Sementara itu, latar sosial dalam cerpen ini yaitu perkembangan remaja dalam masyarakat modern.

Selanjutnya, pada rumusan masalah yang kedua ditemukan lima sumber keluhuran yang terkandung dalam ketiga cerpen karya Djenar Maesa Ayu, yaitu (1) daya pemikiran yang luhur, (2) emosi yang kuat dan gairah (*passion*) yang mulia, (3) retorika yang unggul, (4) pemilihan kata yang agung, dan (5) komposisi yang mulia. Berdasarkan kelima sumber keluhuran tersebut, diuraikan pesan yang hendak disampaikan pengarang secara khusus melalui tindakan yang menyimpang serta kata-kata yang dianggap tabu. Pesan tersebut yaitu keprihatinan Djenar terhadap budaya modern, kaum perempuan yang dipandang sebelah mata, kritik terhadap kesenjangan sosial yang mempengaruhi mutu pendidikan, kesetaraan gender, dan teguran terhadap pelaku kekerasan dan pelecehan seksual.

Kata kunci: teori ekspresivisme, sumber keluhuran, tabu, penyimpangan



ABSTRACT

Larasati, Klementin Venta. 2022. Nobility on Three Short Stories by Djenar Maesa Ayu: Longinus Perspective, Thesis. Yogyakarta: Indonesian Literature Study Program, Faculty of Literature. Sanata Dharma University.

The nobility buried underneath profane language is examined in this study. The goals of this research are to (1) identify the inherent aspects of the short tale, such as narrative, characters, and setting, and (2) describe the sources of nobility found in Djenar Maesa Ayu's three short stories ("Mandi Sabun Mandi", "Menyusu Ayah", and "Payudara Nai Nai").

This research employs descriptive qualitative study. The objects material used in this research is a short stories entitled "Mandi Sabun Mandi", "Menyusu Ayah", dan "Payudara Nai Nai" by Djenar Maesa Ayu. This research was conducted by utilizing the expressivism approach specifically through the Longinus (sublime) perspective. Literary works are viewed as a kind of expression of human feelings in this approach. The expressive vision of literary works is regarded as a reflection of the creator's inner world. Longinus' expressivism philosophy contains only one aspect, namely nobility. In addition, the researcher employed a read-note technique to collect the data. The information is then evaluated using content analysis. In the final step, the results of the analysis will be presented using qualitative descriptive methods and comparative data analysis.

The results of data analysis will be presented in accordance with the formulation of the problem, (1) the structure of the short story, (2) the source of nobility. The structure of the short story consists of a plot that is divided into five stages (setting stage, conflict emergence stage, conflict escalation stage, climax stage, and completion stage), characters and characterizations containing a description of each character in responding to each event that occurs, and the setting is divided into two aspects, namely the setting of place and setting of time. In the short story "Mandi Sabun Mandi," the scenario of Mas and Sophie, who are having an unlawful relationship, is described. Mas portrays the major character, while Sophie portrays the secondary figure. Hotels, hotel restrooms, highways, hotel garages, and residences are all part of the scenario of the short story "Mandi Sabun Mandi." In the afternoon and evening, the time setting is eleven o'clock. The social context is contemporary society. The plot of "Menyusu Ayah," a short story, depicts the bitterness of life as experienced by a young girl named Nayla. Nayla is the primary character. The hospital, the house, and the playground are all part of the setting in the short story "Menyusu Ayah." This brief story takes place between when Nayla was a baby and when she was a teenager. In this short narrative, the lower middle class is the social setting. The short story "Payudara Nai Nai" tells the life of a girl named Nai Nai who lives in poverty and inequality. Nai Nai is the main character in this short story. In this short narrative, the action takes place in a

school. The short story "Payudara Nai Nai" takes place throughout the day, in the third year of middle school, in the middle of the year, and in the sixth year of primary school. Meanwhile, in this short narrative, the social context is the growth of adolescents in modern society.

Furthermore, in the second problem formulation, the researcher found five sources of nobility contained in the three short stories by Djenar Maesa Ayu, namely (1) noble thinking power, (2) strong emotions and noble passion, (3) superior rhetoric, (4) sublime choice of words, and (5) noble composition. Based on the five sources of nobility, the message that the author wants to convey specifically through deviant actions and words that are considered taboo will be explained. Djenar's concern for current culture, which frequently undervalues women, criticism of inequity that impacts the quality of education, gender equality, and reprimands for sexual harassers are among the messages.

Keywords: expressivism theory, source of nobility, taboo, deviation

